



POSDAYA BERBASIS PESANTREN: PELATIHAN MANAJEMEN MADRASAH DAN PENGELOLAAN KELAS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN "HASAN MUNADI POHSAWIT" PONOROGO

Ahmad Natsir, Hawwin Muzakki, Muchlis Daroini

IAIN Ponorogo

Email: ennatsir@gmail.com, hawwin100@gmail.com, muchlisdaroini@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren Hasan Munadi yang terletak di desa Karang, Badegan, Ponorogo sedari awal memang didirikan untuk mencetak kader-kader muslim yang menghafalkan Alquran. Seiring dengan perkembangan pendidikan Pesantren Hasan Munadi mulai mendirikan yayasan dengan nama yang sama kemudian melebarkan sayapnya kepada pendidikan formal. Mulai dari taman kanak-kanak, madrasah ibtdaiyyah, madrasah tsanawiyah, hingga madrasah aliyah. Namun, amat disayangkan, pengembangan kepada pendidikan formal ini sedikit melupakan 'fitrah' awal berdirinya pesantren. Hal ini dikarenakan kesulitan yang dialami para guru dalam implementasi kurikulum hafalan Alquran dan sumber daya manusia yang khusus berkecimpung dalam hafalan Alquran masih sedikit. Berangkat dari aset para alumni pesantren sekaligus para guru yang berbekal kemampuan baca Alquran yang mumpuni pelatihan manajemen madrasah dan pengelolaan kelas di pondok pesantren tahfidzul quran ini layak untuk dilaksanakan. Pasca pelatihan tersebut dilaksanakan, antusiasme para guru dan para pimpinan luar biasa. Tidak ada kursi kosong, sekaligus mereka dengan semangat mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Hasil evaluasi menunjukkan kemampuan para peserta meningkat. Dan, tentu akan diperlukan evaluasi dan pendampingan yang menyeluruh secara berkelanjutan kemudian hari.

Kata kunci: Posdaya, Pesantren, Alquran, ABCD

ABSTRACT

The Hasan Munadi Islamic Boarding School which is located in the village of Karang, Badegan, Ponorogo from the very beginning was indeed founded to produce Muslim cadres who memorized the Koran. Along with the development of education Hasan Munadi Islamic boarding school began to establish a foundation with the same name and then expanded its wings to formal education. Starting from kindergarten, madrasah ibtdaiyyah, madrasah tsanawiyah, to madrasah aliyah. However, it is very unfortunate that the development of formal education has neglected the 'fitrah' at the beginning of the pesantren. This is because the difficulties

experienced by teachers in implementing the Qur'an memorization curriculum and human resources who are specifically involved in memorizing the Qur'an are still few. Departing from the assets of pesantren alumni as well as teachers who are armed with the ability to read the Koran who is qualified in training in madrasah management and class management at the tahfidzul quran Islamic boarding school, it is feasible to be implemented. After the training was carried out, the enthusiasm of the teachers and leaders was extraordinary. There were no empty seats, at the same time they enthusiastically followed the training from start to finish. The evaluation results showed that the participants' abilities had improved. And, of course, comprehensive evaluation and assistance will be needed in a sustainable manner in the future.

Keywords: *Pesantren, Alquran, ABCD, Community Development*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Hasan Munadi terletak di jalan Wiroto nomor 1 desa Karang kecamatan Badegan Ponorogo provinsi Jawa Timur, pesantren ini tercatat memiliki badan hukum di bawah yayasan dengan nama yang sama sejak 23 Desember 2014. Sejak awal, pesantren yang didirikan oleh Kiai Agus Maghfur al-Hafidz lembaga ini memang menjadikan hafalan (*tahfidz*) Alquran sebagai program andalannya. Tidak mengherankan bila banyak santri yang bersal dari luar daerah berdatangan menuntut ilmu di pesantren ini. Banyaknya santri dan masifnya perkembangan pesantren mengantar lembaga ini untuk mendirikan MA pada tahun 2013 sebagai wadah para santrinya untuk mempunyai ijazah formal yang dapat diterima dijenjang selanjutnya.

Hingga saat penelitian ini dilakukan, MA Maarif Hasan Munadi masih menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah yang berada di kecamatan Badegan. Selepas mendirikan MA dan mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat, pesantren yang didirikan pada tahun 2007 ini mengembangkan sayapnya dengan membangun Madrasah Ibtidaiyyah Hasan Munadi yang hingga saat ini sudah mempunyai dua kelas, bebarengan dengan pendirian Taman Kanak-kanak Hasan Munadi yang terletak tidak jauh dari MA. Baru pada tahun ajaran ini (2018-2019) mengembangkan kembali dengan membangun lembaga baru yaitu Madrasan Tsanawiyah Hasan Munadi.

Pesatnya perkembangan lembaga-lembaga yang sebenarnya berawal dari pesantren menghafal Alquran ini merupakan bukti bahwa lembaga ini mendapatkan sambutan baik dari masyarakat. Pengajaran yang dibawa oleh pesantren berupa pengajian kitab kuning dan kegiatan lain yang masih dalam koridor pesantren salaf (tradisional) masih terjaga dengan baik di lembaga ini. Sehingga sambutan masyarakat lebih mudah didapatkan. Namun, visi misi yang baik harus dibarengi dengan sumber daya manusia yang mumpuni dan cakap dalam membaca kebutuhan 'primer' dalam masyarakat, serta mampu mengantarkan generasi kepada pemahaman atas estafet pengetahuan dari masa ke masa.

Saat peneliti melakukan observasi awal, problem krusial yang layak untuk mendapatkan perhatian mendalam. Problem pertama adalah minimnya pengetahuan tentang mana-

jemen madrasah berbasis *taf'id* Alquran, hal ini diungkapkan sendiri oleh kepala sekolah Madrasah Aliyah Hasan Munadi. Ali Syahid, “Selama ini kami terlalu banyak mendapatkan pelatihan K13 yang diadakan sering diadakan di MAN kota sehingga hal yang paling utama yaitu manajemen pengadaan sekolah malah tidak mendapatkan perhatian, kami sangat berharap itu mendapatkan perhatian yang lebih dari yang lainnya¹”. Padahal dari sisi berdirinya Madrasah Aliyah Hasan Munadi yang berada di bawah naungan pondok pesantren yang bernama sama merupakan lembaga yang paling tua setelah pesantren berdiri (2012) apalagi Madrasah Ibtidaiyah yang baru mendapatkan dua kelas. Belum lagi Madrasah Tsanawiyah yang baru mengadakan pendaftaran peserta didik baru (PPDB) pada tahun ajaran ini (2018-2019). Beberapa lembaga baru yang didirikan tentu menghajatkan kepada sumber daya manusia yang cakap perihal manajemen madrasah. Mengingat manajemen merupakan hal yang utama dalam mencapai madrasah yang berhasil.

Selain problem berupa manajemen madrasah, peneliti juga memiliki temuan berupa tenaga edukasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyya Hasan Munadi terdiri dari para alumni Pondok Pesantren berupa *fresh graduate* berdasarkan pengakuan salah seorang pendidik di MI Hasan Munadi. Ust. Sigit. Menuturkan bahwa tujuh dari sepuluh tenaga pengajar yang diberdayakan di Madrasah Ibtidaiyyah Hasan Munadi merupakan alumni Pesantren Tahfidzul Qur'an yang baru saja menamatkan pendidikannya dari pesantren sekaligus Madrasah Aliyah, sehingga sering mengalami kesulitan dalam mengelola sebuah kelas. Bagaimana menjadikan suasana belajar yang aktif sekaligus menyenangkan.² Maka dari sinilah pengembangan sumber daya manusia dalam hal kecakapan pengelolaan kelas perlu ditingkatkan. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan pengabdian dengan judul “Pelatihan Manajemen Madrasah dan Pengelolaan Kelas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an “Hasan Munadi Pohsawit” Pohsawit Karanggen Kec. Badegan Kab. Ponorogo”

Konsep pengabdian masyarakat dengan menjadikan pelatihan manajemen sebagai sebuah solusi sudah banyak dijumpai di berbagai perbagai pengabdian oleh PTKIN, di antaranya yang dilakukan oleh Mardiyah dengan judulnya Pemberdayaan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Melalui Transformasi Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia (Sdm) Guna Meningkatkan Mutu Madrasah Se-Kecamatan Diwe Kabupaten Jombang, berangkat dari manajemen yang bersifat klirikal yang cenderung tidak mampu mengembangkan manajerial sumber daya manusia dan manajerial yang bersifat meningkat, dengan pengadaan transformasi manajemen mutu sumber daya manusia dihasilkanlah manajemen yang *fresh* di mana seorang kepala sekolah lebih mampu memberdayakan sumber daya manusia yang ada di

¹ Wawancara dengan Bapak Ali Syahid, Kepala Madrasah Aliyah Hasan Munadi 8 Juni 2018.

² Wawancara dengan Ust. Sigit, tenaga pengajar Madrasah Ibtidaiyyah Hasan Munadi 8 Juni 2018.

instansinya.³

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Riswandi yang menemukan bahwasanya konsep sekolah efektif di sekolah dasar di kabupaten Tanggamus, dengan pelaksanaan pelatihan manajemen sekolah dalam rangka menciptakan sekolah efektif dengan penelitiannya yang berjudul Pelatihan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Untuk Menciptakan Sekolah Efektif pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Tanggamus, Riswandi menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan setelah dilakukan evaluasi pasca pengadaan pelatihan manajemen.⁴

Penelitian ini diawali dari temuan sebuah ‘aset’ atau potensi yang akan dikembangkan, bukan berangkat dari sebuah problem yang akan dipecahkan. Paradigma ini lebih memberikan nilai positif pada sebuah subjek penelitian bukan negatif. Dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* peneliti mengharapkan sebuah potensi berupa program *tahfidh al-Qur’an* yang sudah ada di pesantren untuk dikembangkan di berbagai instansi yang berada di bawana naungan yayasan pesantren.

METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Pelatihan ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Komunitas masyarakat dalam hal ini yaitu sebuah pesantren yang sudah mempunyai 4 lembaga pendidikan di jenjang TK, MI, MTs dan MA di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Hasan Munadi Pohsawit” Badegan Ponorogo. Pesantren merupakan aset yang berharga bagi pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. pesantren, sebagai lembaga indigenous atau produk asli dari Indonesia merupakan pendidikan peninggalan dari nenek moyang kita sejak dahulu yang harus kita jaga. Pengelolaan lembaga yang baik, serta sumber daya manusia yang unggul merupakan potensi besar yang harus senantiasa kita gali dan kembangkan untuk kemajuan pendidikan pesantren.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Hasan Munadi Pohsawit” Badegan Ponorogo mempunyai potensi yang bisa jauh berkembang lebih pesat. Potensi-potensi tersebut dian-

³ Mardiyah, Lailatul Qamariyah, dan Abdullah Aminuddin Aziz Aziz, “Pemberdayaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Transformasi Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia (Sdm) Guna Meningkatkan Mutu Madrasah Se-Kecamatan Di Kabupaten Jombang,” *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1 (2016), <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/104>.

⁴ Riswandi, “Pelatihan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Untuk Menciptakan Sekolah Efektif pada Sekolah Dasar di Kabupaten Tanggamus,” *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 147–48.

taranya: *Pertama*, memiliki wilayah yang luas dan strategis; *Kedua*, fokus pada pendidikan tahfidhul Qur'an; *Ketiga*, sudah memiliki pendidikan formal berupa lembaga RA, MI, MTs dan MA. Namun, sebagai sebuah lembaga yang baru berdiri juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang peneliti gali dari observasi awal, diantaranya yaitu: *Pertama*, tata kelola manajemen madrasah yang belum profesional; *Kedua*, Sumber daya manusia (guru) merupakan alumni, yang mengabdikan dan belum mendapatkan gelar sarjana; *Ketiga*, lembaga MTs yang baru berdiri.

Berdasarkan, observasi awal tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan pelatihan manajemen madrasah dan pengelolaan kelas untuk mengembangkan dan menggali potensi diri serta mengurangi beberapa aspek kelemahan yang menghambat. Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan.⁵

Teknik-Teknik Pendampingan

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui Asset Based Community Development (ABCD), antara lain:

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.⁶ AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi. Proses AI terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4-D.⁷ AI ini diwujudkan dengan adanya Forum Group Discussion (FGD) yang dilakukan pada jenjangnya masing-masing.

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan bagi semua masyarakat untuk

⁵ Christopher Dureau, *Pembarudankekuatanlokaluntukpembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal. 96-97

⁶ Nadhir Salahuddin dan Dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 46.

⁷ Ibid., 47.

- berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka.⁸
- c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi
Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, dan (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.⁹
- d. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)
Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisioner, *interview* dan *focusgroupdiscussion*.¹⁰ Manfaat dari Pemetaan *Individual Asset* antara lain: (a) Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. (b) Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. (c) Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.
- e. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)
Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinaminitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset-asset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah anlisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui *Leaky Bucket*.¹¹
- f. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)
Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melauai menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.¹²

Langkah-Langkah Pendampingan

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario Dalam *Appreciative Inquiry* (AI) terka-

⁸ Christopher Dureau, "Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan," in *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, 2013, 36.

⁹ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 41.

¹⁰ *Ibid.*, 42.

¹¹ Dureau, "Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan," 44.

¹² *Ibid.*, 41.

dang disebut ‘*Define*’. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), terkadang digunakan frasa “Pengamatan dengan Tujuan atau *Purposeful Reconnaissance*”. Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci-memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan focus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan: (a) Tempat (b) Orang (c) Fokus Program (d) Informasi tentang Latar Belakang

Tahap 2: Menemukan Masa Lampau. Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*discovering*) hal-hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataan bahwa Pesantren Hasan Munadi masih eksis hingga saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam masyarakat yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari: (1) Mengungkap (*discover*) sukses-apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik. (2) Menelaah sukses dan kekuatan elemen-elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas.

Tahap 3: Memimpikan Masa Depan. Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energy dalam mencari tahu “apa yang mungkin.”

Tahap 4: Memetakan Aset. Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya alam yang ada di desa. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.

Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap: (1) Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumberdaya sekarang. (2) Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

Tahap 5: Menghubungkan dan Menggerakkan aset/Perencanaan Aksi

Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi . Pendekatan berbasis aset juga

membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi masyarakat mampu menemukenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan oleh tim peneliti, melakukan observasi awal di Ponpes Tahfidzul Qur'an Hasan Munadi Pohsawit, dengan melihat kondisi riil pendidikan formal di bawah naungan yayasan ponpes tersebut. Dari data yang diperoleh dan dengan berbagai pertimbangan, maka tim memutuskan skala prioritas yang merupakan aset utama yang dimiliki oleh lembaga-lembaga formal di jenjang RA, MI, MTs dan MA. Tim memutuskan adanya pelatihan manajemen madrasah unggulan dan pengelolaan kelas dengan tempat di kelas X MA. Dikarenakan tempat tersebut layak digunakan untuk pelatihan nantinya, dengan alasan luas kelas dan ketersediaan alat maupun media untuk memudahkan dalam pelaksanaan pelatihan nantinya.

Gambaran Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yakni assesment, kegiatan inti pelatihan, dan kegiatan evaluasi pasca kegiatan. Pada bab ini akan dideskripsikan kegiatan inti Posdaya Berbasis Pesantren: Pelatihan Manajemen Madrasah dan Pengelolaan Kelas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Hasan Munadi Pohsawit" Pohsawit Karanggen Kec. Badegan Kab. Ponorogo

Assesment lapangan dilakukan pada hari Senin, 3 September 2018. Dari hasil *assesment* diperoleh gambaran informasi mengenai peserta pelatihan, lokasi pelaksanaan kegiatan, strategi, dan uraian kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan pelatihan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada peserta melalui penyampaian undangan. Panitia juga berkonsultasi dengan pihak MI Al-Kautsar selaku lembaga pendidikan Tahfidz yang berkembang di Kab. Ponorogo untuk mengajukan permohonan bantuan penerangan mendiskusikan materi yang akan disampaikan.

Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari yakni pada hari Rabu dan Kamis, 12 – 13 September 2018 di Ruang Kelas X MA Hasan Munadi dengan narasumber Umi Kulsum. Sementara Tim Pengabdian sebagai fasilitator kegiatan tersebut. Pelatihan diikuti oleh 25 peserta dari seluruh lembaga formal yang dimiliki oleh Ponpes Hasan Munadi mulai RA, MI, MTs dan MA.

Acara pelatihan dimulai pada hari Rabu 13 September pukul 08.00 dan berakhir pada hari Kamis 14 September pukul 16.30. Setelah peserta melakukan registrasi, diadakan pembukaan pelatihan yang diikuti oleh peserta, Tim Pengabdian, Ketua Yayasan dan Kepala MA. Pembukaan acara dilaksanakan berkisar 30 menit yang berisi sambutan/pengarahan dari Ketua Tim Pengabdian dan Ketua Yayasan sekaligus membuka acara pelatihan.

Setelah acara pembukaan selesai, selama kurang lebih 15 menit diadakan persiapan tempat dan pengkondisian peserta. Setelah itu adalah acara inti Pelatihan Pengelolaan Manajemen Madrasah Tahfidz terintegrasi dengan pemateri Bu Umi Kulsum dari MI Al-Kautsar. Acara pada hari pertama berlangsung hingga pukul 16.30. Acara pada hari kedua dimulai pukul 08.00 dengan narasumber Bu Umi Kulsum dan diakhiri dengan penutupan sampai dengan pukul 16.30. Secara lebih rinci, deskripsi kegiatan sebagaimana terlihat dalam *schedule* kegiatan di bawah ini.

Rundown Kegiatan Pelatihan

Rabu, 12 september 2018

Jam	Acara	Penanggung Jawab
08.00-08.30	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Sambutan-sambutan <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Panitia Pelaksana 2. Pengurus Yayasan Ponpes Hasan Munadi • Do'a 	Panitia
08.30-09.00	Pre Tes tentang Manajemen Madrasah	Panitia
09.00-10.30	Materi I Manajemen Pengelolaan Madrasah Tahfidz	Pemateri Ibu Umi Kulsum, M.
10.30-12.00	Materi II Budaya Akademik Madrasah Tahfidz	Pemateri Ibu Umi Kulsum, M.
12.00-13.00	ISHOMA (Istirahat Sholat dan Makan)	Panitia
13.00-14.30	Materi III Kurikulum Madrasah Tahfidz	Pemateri Ibu Umi Kulsum, M.
14.30-15.00	Review Materi I, II dan III	Panitia
15.00-15.30	Post Tes tentang Manajemen Madrasah	Panitia
15.30- selesai	Penugasan dan Pengumuman-pengumuman	

Kamis, 13 september 2018

Jam	Acara	Penanggung Jawab
08.00-08.30	Persiapan dan Penagihan Tugas	Panitia
08.30-09.00	Pre Tes tentang materi Pengelolaan Kelas	Panitia
09.00-10.30	Materi I Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas	Pemateri Ibu Umi Kulsum, M.
10.30-12.00	Materi II Metode-metode dalam Pengelolaan Kelas	Pemateri Ibu Umi Kulsum, M.

12.00-13.00	ISHOMA (Istirahat Sholat dan Makan)	Panitia
13.00-14.30	Materi III Praktek Pengelolaan Kelas	Pemateri Ibu Umi Kulsum, M.
14.30-15.00	Refleksi dan Review Materi I, II dan III	Panitia
15.00-15.30	Post Tes tentang materi Pengelolaan Kelas	Panitia
15.30- 16.00	Penugasan	Panitia
16.00-16.30	<ul style="list-style-type: none"> • Penutupan Acara • Sambutan-sambutan <ol style="list-style-type: none"> 1. Perwakilan Panitia Pelaksana 2. Kepala Sekolah MA Hasan Munadi • Do'a 	Panitia

Tabel 1: *Rundown* acara pengabdian.

Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan kegiatan ditinjau dari: 1) target kehadiran jumlah peserta pelatihan; 2) tercapainya tujuan pelatihan dan ketercapaian target materi yang disampaikan; 3) kemampuan peserta dalam penguasaan materi; dan 4) evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan pelatihan melalui lembar evaluasi dan kuesioner.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dimulai sejak diterimanya usulan pengabdian kepada masyarakat. Pemahaman tentang tata kelola manajemen madrasah yang baik serta pengelolaan kelas unggulan setidaknya harus diperkuat pada lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren Hasan Munadi. Keberadaan Pondok Pesantren Hasan Munadi sudah menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Perkembangan dari tahun ke tahun menyebabkan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri terbaiknya di lembaga formal di bawah yayasan Ponpes hasan Munadi.

Setidaknya ada 2 faktor pendukung secara eksternal dan juga internal, asset program pendidikan tahfidz yang dimilikiponpes menjadi basis utama pengembangan pendidikan formal di bawah yayasan Ponped Hasan Munadi. Faktor Internal yaitu kesungguhan lembaga mengembangkan dirinya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai yaitu berupa tanah yang luas dan bangunan kelas, serta fasilitas belajar yang layak untuk proses belajar mengajar. Kedua faktor eksternal yaitu tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok Pesantren karena di Ponpes diajarkan pendidikan agama dan pembentukan akhlakul karimah.

Asset pembelajaran tahfidz yang dimiliki oleh Ponpes, masih belum terintegrasi secara baik kepada seluruh pendidikan formal di bawah naungan Ponpes Hasan Munadi. Setidaknya bisa dikatakan “jalan sendiri-sendiri” atau masih belum beriringan, bagaimana manajemen tata kelola madrasah yang baik juga mengintegrasikan pembelajaran al-Quran dalam kurikulumnya. Serta masih lemahnya pemahaman guru-guru tentang pengelolaan

kelas, dikarenakan lulusan pendidik adalah alumni Ponpes yang belum dan atau masih dalam proses belajar pendidikan sarjana.

Melihat kondisi ini menjadi pertimbangan untuk mencari cara yang tepat dalam melakukan upaya untuk mengembangkan madrasah dengan assetnya program Tahfidzul Qur'an dengan mengadakan Pengabdian Masyarakat Posdaya Berbasis Pesantren: Pelatihan Manajemen Madrasah dan Pengelolaan Kelas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Hasan Munadi Pohsawit" Pohsawit Karangon Kec. Badegan Kab. Ponorogo

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen berikut ini, meliputi:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
Target jumlah peserta pelatihan sebanyak 25 orang, yang terdiri dari guru RA, MI, MTS dan MA dibawah naungan yayasan Ponpes Hasan Munadi. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan yang hadir sebanyak 25 orang. Dengan demikian keberhasilan target jumlah peserta pelatihan dapat dinilai sangat baik, karena 100% peserta yang diundang dapat ikut serta dalam pelatihan.
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
Tujuan pelatihan adalah membekali guru RA, MI, MTS dan MA dibawah naungan yayasan Ponpes Hasan Munadi terhadap pengetahuannya untuk mengintegrasikan tahfidz al-Qur'an melalui pengembangan manajemen madrasah dan pengelolaan kelas unggulan dan memberikan upaya alternatif pengelolaan asset tahfidz al-Qur'an. Materi yang telah direncanakan, antara lain: manajemen pengelolaan madrasah tahfidz, budaya akademik madrasah tahfidz, kurikulum madrasah tahfidz, prinsip-prinsip, metode serta praktek pengelolaan kelas unggulan. Kesemua materi pelatihan telah disampaikan kepada peserta dengan baik sesuai dengan *rundown* acara dan alokasi waktu.
3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi
Waktu pelaksanaan pelatihan relatif singkat, akan tetapi materi yang diberikan sudah disesuaikan dengan durasi waktu. Dalam pelaksanaan pelatihan, beberapa materi disampaikan secara garis besar karena banyaknya materi, sehingga memungkinkan peserta kurang paham terlebih lagi karena pemahaman awal peserta yang masih awam. Pelaksanaan praktek dilakukan setelah penyampaian materi untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Secara umum pelatihan ini meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manajemen masrasah dan pengelolaan kelas.

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi dilakukan melalui pemberian lembar evaluasi berupa soal terkait dengan materi yang disampikan pada hari pertama. Dari hasil evaluasi terhadap pelatihan di hari pertama diketahui bahwa pemahaman peserta pelatihan bervariasi dari kategori kurang, cukup, baik, sampai dengan sangat baik. Kategorisasi kriteria dilakukan berdasarkan pengelompokan skor peserta pelatihan dengan skala 0 sampai dengan

100. Dari hasil analisis diketahui nilai tertinggi 92 dan terendah 50, serta nilai rata-rata 72.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 5 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori kurang, 10 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori cukup, 8 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori baik, dan 2 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori pemahaman materi sangat baik.

Lalu, panitia melakukan pelaksanaan post Tes untuk melihat perkembangan penguasaan materi yang dicapai oleh peserta pelatihan. Akan disampaikan berikut ini:

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi dilakukan melalui pemberian lembar evaluasi berupa soal terkait dengan materi yang disampaikan pada hari pertama. Dari hasil evaluasi terhadap pelatihan di hari pertama diketahui bahwa pemahaman peserta pelatihan bervariasi dari kategori cukup, baik, sampai dengan sangat baik. Kategorisasi kriteria dilakukan berdasarkan pengelompokan skor peserta pelatihan dengan skala 0 sampai dengan 100. Terdapat peningkatan pemahaman tentang materi manajemen madrasah sesudah dan sebelum diadakan proses pelatihan. Dari hasil analisis diketahui nilai tertinggi 97 dan terendah 60, serta nilai rata-rata 80.

Dari hasil evaluasi melalui pos tes tersebut diketahui bahwa 9 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori cukup, 11 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori baik, dan 5 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori pemahaman materi sangat baik.

Dari hasil evaluasi terhadap pelatihan di hari kedua diketahui bahwa pemahaman peserta pelatihan bervariasi dari kategori kurang, cukup, baik, sampai dengan sangat baik. Dari hasil analisis diketahui nilai tertinggi 89 dan terendah 50, serta nilai rata-rata 73.

Dari data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa 10 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori kurang, 6 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori cukup, 7 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori baik, dan 2 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori pemahaman materi sangat baik.

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi dilakukan melalui pemberian lembar evaluasi berupa soal terkait dengan materi yang disampaikan pada hari pertama. Dari hasil evaluasi terhadap pelatihan di hari pertama diketahui bahwa pemahaman peserta pelatihan bervariasi dari kategori cukup, baik, sampai dengan sangat baik. Kategorisasi kriteria dilakukan berdasarkan pengelompokan skor peserta pelatihan dengan skala 0 sampai dengan 100. Terdapat peningkatan pemahaman tentang materi pengelolaan kelas sesudah dan sebelum diadakan proses pelatihan. Dari hasil analisis diketahui nilai tertinggi 92 dan terendah 60, serta nilai rata-rata 82.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa 9 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori cukup, 13 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori baik, dan 3 orang dari jumlah peserta termasuk dalam kategori pemahaman materi sangat baik.

Jalannya Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dievaluasi untuk mengetahui seberapa keberhasilan pelatihan ditinjau dari tingkat kepuasan pelayanan dalam kegiatan pelatihan. Kepuasan pelayanan yang dimaksud ditinjau dari segi narasumber/pemateri, fasilitas kegiatan serta sarana dan prasarana. Hal tersebut sangat diperlukan guna meningkatkan layanan pada kegiatan-kegiatan pengabdian sejenis. Kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan melalui kuesioner yang diberikan pada peserta di akhir kegiatan. Setiap peserta mengisi kuesioner dan memberikan tanggapan terhadap pelayanan kegiatan dilihat dari berbagai aspek serta pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan

Kriteria penilaian kepuasan menggunakan 6 kategori kriteria, yakni sangat tidak puas (STP), tidak puas (TP), cukup puas (CP), puas (P), dan sangat puas (SP). Hasil evaluasi terhadap pemateri menunjukkan bahwa secara umum peserta merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemateri baik dari kesesuaian materi, alokasi waktu setiap materi, cara penyampaian narasumber, kesempatan mengajukan pertanyaan, interaksi narasumber dengan peserta dalam pelatihan, maupun sistematika penyampaian materi.

Dari data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa secara umum kepuasan peserta berada pada kategori puas dengan rincian 25% responden menyatakan cukup puas, 39% responden menyatakan puas, dan 36% responden menyatakan sangat puas.

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa secara umum peserta merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh panitia baik dari konsumsi pelatihan, fasilitas pelatihan, pelayanan administrasi pelatihan, maupun penyelenggaraan seluruh pelatihan.

Secara umum kepuasan peserta berada pada kategori puas dengan rincian 5% responden menyatakan cukup puas, 60% responden menyatakan puas, dan 35% responden menyatakan sangat puas. Dari tanggapan peserta secara langsung terhadap kegiatan, peserta puas dengan kegiatan yang diberikan tim pengabdian karena memberikan manfaat yang besar, antara lain: meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan madrasah yang baik dan pengelolaan kelas unggulan.

Berdasarkan penilaian keempat komponen di atas, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian berjudul “.Posdaya Berbasis Pesantren: Pelatihan Manajemen Madrasah dan Pengelolaan Kelas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Hasan Munadi Pohsawit” Pohsawit Karanganyar Kec. Badegan Kab. Ponorogo” dapat dikatakan berhasil dan dinilai baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat adalah:

1. Faktor Pendukung

- a. Dukungan Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah di bawah naungan Ponpes Hasan Munadi Pohsawit terhadap pelatihan Manajemen Madrasah dan Pengelolaan Kelas.
- b. Ketersediaan tenaga ahli dalam bidang Manajemen Madrasah Tahfidz dan Pengelolaan Kelas.
- c. Ketersediaan dana pendukung dari IAIN Ponorogo sebagai pendukung penyelenggaraan kegiatan pelatihan Manajemen Madrasah Tahfidz dan Pengelolaan Kelas.
- d. Antusiasme Guru yang tinggi di lokasi pengabdian dalam mengikuti kegiatan pelatihan Manajemen Madrasah Tahfidz dan Pengelolaan Kelas.
- e. Asset Tahfidz yang dimiliki oleh Ponpes Hasan Munadi Pohsawit

2. Faktor Penghambat

- a. Kendala waktu untuk pelaksanaan pelatihan hari pertama, yaitu ada keterlambatan selama 30 menit dari jadwal yang telah direncanakan karena menunggu peserta pelatihan yang masih perjalanan.
- b. Mengingat luasnya materi tentang pelatihan yang diselenggarakan selama 2 hari masih kurang menjadikan guru-guru RA, MI, MTs dan MA *expert* dalam bidang Manajemen Madrasah Tahfidz dan Pengelolaan Kelas. Rekomendasi selanjutnya yaitu diadakan tindak lanjut secara berkala dan selalu mengontrol madrasah binaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain: (1) Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan guru RA, MI, MTS dan MA di Pondok Pesantren Hasan Munadi Pohsawit terhadap pengelolaan manajemen lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan tahfidz al-Qur'an dan pengelolaan kelas unggulan dalam rangka alternatif pengembangan asset yang dimiliki. (2) Peningkatan pengetahuan peserta dilakukan dengan penyampaian materi pengelolaan manajemen madrasah tahfidz, budaya manajemen madrasah tahfidz, kurikulum manajemen madrasah tahfidz, metode, prinsip dan praktek pengelolaan kelas unggulan. (3) Untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta dilakukan praktek langsung, dengan hasil berupa produk pengembangan madrasah 1-5 Tahun, dokumen pengelolaan kelas unggulan serta dilakukan pendampingan dari MI al-Kautsar bekerjasama dengan IAIN Ponorogo secara berkala. (4) Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan kepuasan peserta terhadap pelayanan narasumber dan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Nus Khan. (2011). "Developing A Web-Based Model Using Moodle 1.9 For Teaching And Learning English At Smk Negeri 1 Jombang." Universitas Islam Malang.
- Dureau, Christopher. (2013). "Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan." In *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*.
- Mardiyah, Lailatul Qamariyah, dan Abdullah Aminuddin Aziz Aziz. (2016). "Pemberdayaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Transformasi Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia (Sdm) Guna Meningkatkan Mutu Madrasah Se-Kecamatan Diwe Kabupaten Jombang." *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/104>.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Permana, Johar. (2001). *Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar," dalam Pelatihan Supervisi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah dan Tsanamiyyah Basic Education Project (BEP)*. Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Riswandi. (2015). "Pelatihan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Untuk Menciptakan Sekolah Efektif pada Sekolah Dasar di Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1, 147–48.
- Salahuddin, Nadhir, dan Dkk. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.